

MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIZH QUR'AN JUZ 30 DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Siti Istiqomah*

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tangerang Selatan Indonesia
siti.istiqomah@iiq.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Zaman sekarang menghafal Al-Qur'an sudah menjadi fenomena umum di kalangan anak usia dini. Sudah banyak anak usia dini yang mampu menghafal Al-Qur'an bahkan sampe 30 juz. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa masalah yang menjadi kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu diperlukan adanya manajemen kurikulum tahfizh dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh langsung dari pihak sekolah yaitu guru tahfizh dan kepala sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan manajemen kurikulum tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro berjalan dengan baik, dimulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Capaian hafalan dibuat per tingkatan kelas, meskipun di tahun pertama target belum semua tercapai, namun ketika di tahun terakhir target juz 30 bisa terselesaikan. Hal tersebut menjadi bukti adanya manajemen kurikulum tahfizh yang baik.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Tahfizh Al-Qur'an, Anak Usia Dini

TAHFIZH JUZ 30 CURRICULUM MANAGEMENT IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION INSTITUTIONS

Abstract: Nowadays memorizing the Qur'an has become a common phenomenon among early childhood. Many early childhood children are able to memorize the Qur'an even up to 30 juz. However, in its implementation, several problems were found that became obstacles in the process of memorizing the Qur'an. Therefore, it is necessary to have a tahfizh curriculum management in learning. The purpose of this study was to determine how the tahfizh curriculum management is in KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. The research method used in this study is qualitative. Data sources were obtained directly from the school, namely the tahfizh teacher and the principal. The results of this study indicate that the implementation of the tahfizh curriculum management in KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro is running well, starting from curriculum planning, organizing, implementing, and controlling. Memorization achievements are made per class level, although in the first year the target has not all been achieved, but when in the final year the target of 30 juz can be completed. This is evidence of good tahfizh curriculum management.

Keywords: Curriculum Management, Memorizing the Qur'an, Early Childhood

Pendahuluan

Anak usia dini mengalami *golden age* atau masa keemasan dimana terjadinya proses tumbuh kembang anak yang berjalan dengan pesat. *Golden age* atau periode emas adalah tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. *Golden age* meliputi 1000 hari pertama

kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan (Nasruddin dkk., 2021; Sumiyati & Ulwiyah, 2023). Dalam beberapa penelitian (Rubaeni dkk., 2021, 1) diungkap bahwa pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar yakni hampir seluruh dari jumlah sel otak yang normal selama janin berada dalam kandungan seorang ibu. Kemudian berlangsung agak lambat dengan proporsi yang lebih sampai anak berusia 24 bulan. Setelah itu praktis tidak ada lagi penambahan sel-sel neuron baru, walaupun proses pematangannya berlangsung sampai anak berusia 3 tahun. Sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa proses pematangan sel-sel neuron tersebut masih dapat berlangsung lebih dari tiga tahun, yakni hingga anak berusia empat atau lima tahun (Suryana dkk., 2022, 220).

Dalam standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak, dijelaskan bahwa anak usia 1-2 tahun memiliki kemampuan kognitif yaitu mampu menyebutkan beberapa nama benda, menyebut nama sendiri dan orang-orang yang dikenal, menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya. Artinya, anak usia 1-2 tahun sudah mulai mengenal kosa-kata, mampu menyebutkan dan menghafalnya (Permendikbud No. 137, 2014). Melihat pernyataan tersebut, bahwa anak usia 1-2 tahun sudah bisa mengucapkan berbagai kosa-kata, maka akan lebih baik jika diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an.

Zaman sekarang menghafal Al-Qur'an sudah menjadi fenomena umum di kalangan anak usia dini. Sudah banyak anak usia dini yang mampu menghafal Al-Qur'an bahkan sampe 30 juz. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kemurahan Allah dengan memberikan kemudahan kepada setiap hamba-Nya yang ingin bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an termasuk menghafalnya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Qamar ayat 17 berikut: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?".

Sekarang ini sudah banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan tahfizh Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan tingginya minat dan antusiasme dari orang tua yang ingin anaknya menghafal Al-Qur'an sejak dini. Orang tua berharap dengan menghafal Al-Qur'an maka akan membawa dampak yang baik bagi anak, dimana anak belajar mengenal dan mencintai Al-Qur'an serta menyiapkan generasi cendekia muslim yang hafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah anak mampu membaca Al-Qur'an juz 30 tanpa teks, yaitu hafal di luar kepala. Anak mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Anak mampu melanjutkan ayat Al-Qur'an yang dibaca sebelumnya oleh guru, dan menyebutkan nama surahnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sukron Ma'mun dalam bukunya bahwa tahfizh Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus (Ma'mun, 2019).

Salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai program menghafal Al-Qur'an yaitu KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan menghafal Al-Qur'an di tingkat pendidikan anak usia dini. Visi dari lembaga tersebut yaitu melahirkan generasi Qur'ani yang cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, berakhlak mulia serta menjadi Hafiz dan Hafizah yang memiliki sifat *Ar-Rasheed* (jujur, adil serta pandai dalam memilih dan menentukan sikap) berdasarkan keimanan yang kuat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro mempunyai program tahfizh Al-Qur'an Juz 30 dari mulai tingkat Kelompok Bermain (KB)/ *Preschool*, TK A/ *Kindergarten* 1, dan TK B/ *Kindergarten* 2. Dalam waktu 3 tahun tersebut diharapkan anak menyelesaikan hafalan Juz 30. Meskipun sekolah ini berbasis bilingual, namun tidak mengurangi pemahaman anak terhadap pengetahuan agama dan tahfizh Al-Qur'an.

Namun, penulis menemukan beberapa masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro diantaranya, *pertama*; tidak semua anak memiliki artikulasi yang bagus sehingga mengurangi rasa percaya diri anak ketika *muroja'ah* dengan suara lantang. *Kedua*, absen kehadiran anak, karena setiap hari menambah hafalan ayat, maka bagi siswa yang tidak hadir akan ketinggalan. *Ketiga*, peran orang tua di rumah karena hal tersebut mempengaruhi kualitas dan kuantitas hafalan anak.

Berdasarkan masalah tersebut, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik agar dapat mencapai hafalan Al-Qur'an sesuai dengan target. Menurut Abu Masykur dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, "pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada anak usia dini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar". Perencanaan dilakukan dalam bentuk rencana belajar yang disusun oleh guru atau biasa dikenal dengan rencana kegiatan harian (RKH). Kemudian dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an perlu memperhatikan pengelolaan kelas, penggunaan media, sumber belajar, dan strategi pembelajaran. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan metode *tasmi'* dan *musabaqah* (Maskur, 2018, 191-193).

Begitu juga menurut Aziz Muzaki dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi anak usia dini bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari segi perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya (Muzaki, 2021, 22). Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada anak usia dini adalah dengan manajemen waktu menghafal, memperkuat peran guru, menggunakan metode pembelajaran tahfizh klasikal dan individual takrir dan istimror, serta memperkuat dukungan orang tua (Zakkiyah, 2023, xvi).

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menggarisbawahi bahwa dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an diperlukan perencanaan yang matang.

Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen dalam program pembelajaran biasa disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Setiap lembaga Tahfizh Al-Qur'an mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Kurikulum merupakan keseluruhan situasi, dan kegiatan komunikatif yang ditawarkan, dipersiapkan, dipilih, direncanakan, dan diatur supaya pembelajar memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempraktekkan (Budur, 2018, 3).

Implementasi kurikulum pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan baik jika semua aspek dan stakeholdernya bersama-sama searah dalam mencapai tujuan pendidikan. Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam proses penyusunan kurikulum. Sumber daya manusia yang ada menjadi *role model* dari nilai-nilai sikap dan perilaku keseharian. Lingkungan sosial masyarakat dilibatkan dalam proses pendidikan (Nursidik, 2022, 8).

Selain itu juga, agar kurikulum berjalan dengan baik diperlukan adanya manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum sangat berperan dalam pengembangan lembaga terlebih lagi pengembangan peserta didik. Untuk itu, dalam merancang dan melaksanakan manajemen kurikulum ini harus diperhatikan betul terkait kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus dilakukan secara berkala agar dapat mengetahui kendala dan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kurikulum yang terdapat di lembaga tersebut (Isnawati, 2019, 5). Melihat fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana manajemen kurikulum tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro dalam mencapai target hafalan juz 30 (*Juz 'Amma*).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan (Nugraha, 2024, 24). Di sini penulis akan mengungkapkan dan mengumpulkan data terkait manajemen kurikulum tahfizh Al-Qur'an, kemudian dianalisa sebaik mungkin dan diinterpretasikan dengan landasan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber data yang diambil oleh penulis yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu penulis mengambil data dari tangan pertama (*first hand*). Seperti pengambilan data terkait manajemen kurikulum tahfizh yang diperoleh langsung dari pihak sekolah yaitu guru tahfizh dan kepala sekolah KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. Sedangkan data sekunder yaitu peneliti mengambil data dari tangan kedua (*second hand*) seperti catatan penilaian harian hafalan peserta didik, buku rapor, jurnal, dokumen dan foto yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik survei/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di sini yang penulis lakukan dalam observasi yaitu terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati bagaimana manajemen kurikulum tahfizh yang dilakukan di sekolah, serta melihat proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro.

Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis yaitu wawancara berstruktur dimana peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang jelas. Artinya peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada subjek yaitu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana manajemen kurikulum tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Secara bahasa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan pergerakan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (Musfah, 2017, 3). Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi. Kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan, disebut proses manajemen (Jauhar, 2015, 5).

Penting untuk diingat bahwa manajemen adalah bentuk kerja. Manajer dalam melakukan pekerjaannya harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang dinamakan fungsi manajemen. George R. Terry, (2019, 8) dalam bukunya *Principles of Management* yang sudah dialihbahasa oleh G. A. Ticoalu, membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

Manajemen kurikulum merupakan substansi dasar dalam proses pembelajaran, begitu juga manajemen kurikulum tahfizh. Bagi sekolah yang menerapkan program tahfizh, manajemen kurikulum tahfizh merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan. Prinsip dasar manajemen kurikulum adalah bagaimana proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai target yang sudah ditentukan. Dalam program tahfizh Al-Qur'an di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro, siswa diharapkan hafal juz 30 ketika lulus. Dengan adanya program tersebut, maka diperlukan manajemen kurikulum tahfizh sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan tahfizh Al-Qur'an juz 30. Dari hasil penelitian penulis ditemukan bahwa implementasi manajemen kurikulum tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro dimulai dengan perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Manajemen kurikulum merupakan langkah-langkah menggunakan keseluruhan sumber daya sekolah guna tercapai dan mewujudkan tujuan dari kurikulum pendidikan yang dilakukan sekolah. Menurut Rusman, manajemen kurikulum merupakan proses dari manajemen kurikulum terencana, tersusun, terprogram secara baik dan benar, agar tercapainya tujuan kurikulum (Haudi, 2021, 2).

Tahapan manajemen kurikulum di sekolah dilakukan melalui empat tahap sebagaimana fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Budi, 2018, 11). Dalam konteks kurikulum, siklus manajemen kurikulum yang terdiri dari empat tahap tersebut. Tahap perencanaan: Tahap yang di dalamnya meliputi aktivitas: 1) analisis kebutuhan; 2) merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis; 3) menentukan desain kurikulum; dan 4) membuat rencana induk: pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan kurikulum di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed dimulai dengan analisis kebutuhan. Kebutuhan di KB-TK Ar-Rasheed disesuaikan dengan kebutuhan orang tua murid yang ingin anaknya menghafal Al-Qur'an. Dimulai dengan menghafal juz 30, orang tua berharap anaknya dapat melanjutkan hafalan di jenjang sekolah berikutnya. Karena *founder* dari KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro merupakan para orang tua yang anaknya sedang menempuh jenjang pendidikan anak usia dini, maka kebutuhan sekolah disesuaikan dengan harapan orang tua tersebut.

Harapan tersebut kemudian dituangkan dalam visi-misi dan tujuan sekolah tersebut didirikan. Tujuan utama dari sekolah adalah siswa mampu menghafal juz 30 dengan baik dan benar. Hal tersebut kemudian dijadikan landasan filosofis dalam proses perencanaan kurikulum. Untuk mencapai target hafalan juz 30, sekolah menyiapkan guru tahfizh yang kompeten di bidangnya. Kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru tahfizh diantaranya; Sarjana Pendidikan Al-Qur'an, mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil, hafal Al-Qur'an minimal 5 juz dan *juz'amma*.

Selanjutnya menentukan desain kurikulum. Di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro terdapat kurikulum keagamaan, termasuk di dalamnya adalah kurikulum tahfizh. Kurikulum tahfizh ini menjadi acuan dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an juz 30, serta disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah Ar-Rasheed melakukan perencanaan dalam penyusunan kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Cahyo bahwa tahapan dalam manajemen kurikulum yang pertama adalah melakukan perencanaan. Proses perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan, landasan filosofis dan menentukan desain kurikulum.

Oemar Hamalik membagi pendekatan pada perencanaan kurikulum dengan dua pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat *Administrative Approach* yaitu perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh atasan kemudian diturunkan kepada guru-guru untuk dilaksanakan, sehingga pada proses perencanaan guru-

guru sama sekali tidak dilibatkan. Sedangkan pendekatan yang kedua adalah pendekatan yang bersifat *Grass Roots Approach* yang oleh J.G Owen menyebutnya dengan pendekatan *From The Bottom Up* yaitu perencanaan kurikulum dengan melibatsertakan guru-guru bersama atasan untuk merencanakan kurikulum, sehingga guru tidak hanya sebagai pelaksana saja tapi juga turut hadir dalam proses perencanaan (Hamalik, 2012, 149). Pendekatan yang kedua inilah yang digunakan oleh sekolah KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro.

Tahap pengorganisasian: Tahap yang di dalamnya meliputi aktivitas: 1) perumusan rasional atau dasar pemikiran; 2) perumusan visi, misi, dan tujuan; 3) penentuan struktur dan isi program; 4) pemilihan dan pengorganisasian materi; 5) pengorganisasian kegiatan pembelajaran; 6) pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar; dan 7) penentuan cara mengukur hasil belajar. Pengorganisasian kurikulum merupakan langkah penting dari manajemen kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan desain yang berisi bahan kurikulum yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran juga mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Rusman, 2018, 57).

Dalam pengorganisasian kurikulum, yang pertama kali dilakukan adalah pemilihan dan pengorganisasian materi. Materi tahfizh juz 30 dibagi menjadi beberapa tahapan disesuaikan adanya tingkatan kelas di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro. Materi tahfizh dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu materi pada tingkat kelompok bermain (*Preschool*), kelompok kelas A (*Kindergarten 1*), dan kelompok kelas B (*Kindergarten 2*). Masing-masing tingkatan sudah disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak usia dini.

Tabel. 1
Pembagian Materi Tahfizh Per Kelas

No.	Kelas	Target Hafalan Al-Qur'an
1.	<i>Preschool</i>	Surah Al-Fatihah s/d Surah Al-Qari'ah
2.	<i>Kindergarten 1</i>	Surah Al-'Adiyat s/d Surah Al-Ghasyiyah
3.	<i>Kindergarten 2</i>	Surat Al-A'laa s/d Surah An-Naba'

Dengan adanya pengorganisasian materi hafalan akan memudahkan guru dalam mencapai target hafalan. Karena tujuan dari pembelajaran tahfizh selama satu tahun sudah jelas, maka dalam menyusun rencana pelaksanaan akan lebih mudah. Selanjutnya penyusunan jadwal kegiatan tahfizh. Keegiatannya dibagi menjadi dua, yaitu menambah hafalan dan mengulang hafalan. Kegiatan menambah hafalan dilakukan 4 kali dalam seminggu untuk kelas K1 dan K2, 2 kali dalam seminggu untuk kelas *Preschool*. Untuk kegiatan mengulang hafalan dilakukan setiap hari jum'at di kelas, dan setiap hari setelah sholat dhuha berjamaah. Dapat dilihat dari penjelasan tersebut, bahwa pada proses pengorganisasian kurikulum tahfizh sudah dilakukan dengan membagi target tahfizh juz 30 menjadi tiga kelompok, sesuai jumlah tingkatan kelas yang ada, namun target ini tidak terperinci secara detail berapa banyak materi tahfizh Al-Qur'an yang harus dihafal siswa baik hafalan harian maupun bulanan.

Tahap pelaksanaan: Tahap yang di dalamnya meliputi akitivitas: 1). penyusunan rencana dan program pembelajaran; 2). penjabaran materi (kedalaman dan keluasan); 3) penentuan strategi dan metode pembelajaran; 4) penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran; 5) penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar; dan 6) *setting* lingkungan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro dimulai dengan perumusan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Kalau dilihat dari RKM dan RKH, dapat digambarkan pelaksanaan kegiatan tahfizh di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro, sebagai berikut:

Tabel. 2
Rencana Kegiatan Tahfizh Mingguan

No.	Kelas	Hari	Kegiatan Tahfizh
1.	<i>Preschool</i>	Senin	Menambah Hafalan
		Rabu	Menambah Hafalan
		Jum'at	Takrir
2.	<i>Kindergarten</i> 1 dan 2	Senin	Menambah Hafalan
		Selasa	Menambah Hafalan
		Rabu	Menambah Hafalan
		Kamis	Menambah Hafalan
		Jum'at	Takrir

Pelaksanaan kegiatan tahfizh dibagi menjadi dua bagian. Pertama secara keseluruhan siswa saat melakukan sholat dhuha berjamaah. *Kedua*, klasikal di dalam kelas sesuai tingkatannya. Pada pelaksanaan sholat dhuha yang dibaca *jahr* secara bersama-sama, siswa dapat mengulang hafalannya dalam pembacaan surah pendek ketika sholat. Guru selalu mengganti surah-surah yang dihafal dalam sholat, dengan tujuan agar siswa semakin lancar hafalannya.

Setelah selesai sholat berjamaah, siswa diarahkan masuk kelas masing-masing. Di dalam kelas guru melakukan pembukaan pembelajaran dengan menyapa siswa, membaca do'a sebelum belajar, menyanyikan huruf hijaiyah, serta menanyakan kesiapan anak dalam belajar. Kegiatan tahfizh dilakukan di jam pertama, dengan pertimbangan keadaan siswa masih *fresh*, masih semangat mengikuti pelajaran. Dengan demikian juga akan memudahkan anak dalam menghafal.

Metode yang digunakan dalam kegiatan tahfizh yaitu klasikal dan individual. Guru membacakan ayat yang akan dihafal sepotong demi sepotong dengan diikuti anak-anak. Setelah mendapat satu ayat maka akan diulang secara bersama-sama sampai pengucapan lafaznya sudah pas. Setelah dirasa sudah siap, maka siswa akan membaca secara *face to face (talaqqi)* dengan guru hafalan yang sudah dihafal tadi. Dalam proses setoran hafalan ini guru juga memperbaiki bacaan siswa jika masih ada pengucapan yang belum sempurna.

Metode *talaqqi* menurut bahasa memiliki arti bertemu langsung yakni belajar secara langsung dihadapan guru sedangkan *musyafahah* juga memiliki arti mulut ke mulut atau bibir ke bibir. Dalam penerapan metode *musyafahah* ini,

peserta didik menyebut dan mengikuti tata cara sebutan pendidik melalui pergerakan bibir atau mulut sesuai kaidah ilmu tajwid, sehingga peserta didik mampu menyebut atau membunyikan huruf dengan tepat, mampu membedakan bacaan yang panjang dan pendek serta menyesuaikan pelafasan hukum tajwid dengan baik dan benar (Suriansyah, 2020).

Selain itu juga, terkadang guru mengimprovisasi kegiatan tahfizh dengan permainan. Karena anak usia dini sangat menyukai permainan, biasanya dalam kegiatan takrir hafalan dilakukan sambil melakukan permainan. Salah satu permainan yang dilakukan yaitu ular tangga. Guru membuat barisan anak-anak seperti kereta, kemudian ada yang bertugas menjadi seperti gapura. Anak-anak memutar melewati gapura tersebut sambil mengulang hafalan. Jika sampai pada akhir ayat, siapa yang berada di bawah gapura akan ditangkap dan diberi tugas untuk membacakan salah satu surah yang sudah dihafal. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan tahfizh ini sudah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pembagian waktu pelaksanaan tahfizh yang efektif, serta metode yang digunakan juga variatif. Dimulai dari klasikal, metode *drill*, metode *talaqqi*, dan juga metode bermain.

Penilaian untuk pembelajaran tahfizh dilakukan 4 kali dalam setahun. Yaitu setiap tiga bulan sekali, pada setiap semester dan *term* semester. "Kami ada rapotan setiap semester, dan term semester. Jadi dalam setahun 4 kali rapotan. Selain itu juga kami ada tahfizh performance, yaitu semua siswa ditampilkan dalam acara tersebut dengan tujuan supaya orang tua tahu perkembangan capaian hafalan anak". Dari penjelasan dari kepala sekolah tersebut dapat dilihat bahwa penilaian tahfizh dilakukan tiga bulan sekali. Selain itu juga siswa ditampilkan dalam kegiatan tahfizh *performance* agar orang tua dapat melihat hasil hafalan anak.

Tahap pengendalian: Tahap penilaian ini terutama dilakukan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, produk. Pengendaliannya dilakukan untuk melihat sejauh mana kurikulum telah dilaksanakan. Seberapa besar tingkat keberhasilannya. Biasanya dilakukan dengan pengecekan hasil pembelajaran tahfizh.

Kepala sekolah mengecek apakah pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Kemudian juga melihat hasil nilai tahfizh siswa. Dengan adanya pengendalian dalam proses manajemen kurikulum, maka jika terjadi masalah dalam pelaksanaan akan segera bisa dicari solusinya bersama-sama. Baik *founder*, kepala sekolah, dan juga guru kelas bersinergi dengan guru tahfizh agar proses pembelajaran tahfizh berjalan dengan baik.

Pembahasan

Capaian pembelajaran tahfizh merupakan hasil yang dicapai peserta didik selama menghafal. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa indikator hafalan untuk anak usia dini, diantaranya; jumlah surat yang dihafal,

kefasihan, ketepatan tajwid, dan kelancaran (Imroatun dkk., 2021; Sutarto, 2022). Guru melihat jumlah hafalan siswa dari buku prestasi yang dimiliki siswa. Setiap setoran hafalan ada buku prestasi yang harus diisi oleh guru. Isi dari buku tersebut yaitu ceklis dari kefasihan, tajwid, dan kelancaran siswa. Berikut contoh buku prestasi yang dimiliki siswa:

Gambar. 1
Contoh Buku Prestasi Siswa *Kindergarten 1*

Tahfihz Al-Qur'an										
No	Nama Surah	Keterangan								
		Kefasihan			Tajwid			Kelancaran		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C
1	Al-Fatihah	✓			✓			✓		
2	An-Nas	✓			✓			✓		
3	Al-Falaq	✓			✓			✓		
4	Al-Ikhlash	✓			✓			✓		
5	Al-Lahab	✓			✓			✓		
6	An-Nashr	✓			✓			✓		
7	Al-Kafirun	✓			✓			✓		
8	Al-Kautsar	✓			✓			✓		
9	Al-Ma'un	✓			✓			✓		
10	Quraisy	✓			✓			✓		
11	Al-Fil		✓			✓			✓	
12	Al-Humazah		✓			✓			✓	
13	Al-Asr	✓			✓			✓		
14	At-Takatsur		✓			✓			✓	
15	Al-Qori'ah	✓			✓			✓		
16	Al-'Adiyat	✓			✓			✓		
17	Az-Zalzalah		✓			✓			✓	
18	Al-Bayyinah	✓			✓			✓		
19	Al-Qadr	✓			✓			✓		
20	Al-'Alaq		✓			✓			✓	
21	At-Tin	✓			✓			✓		
22	Al-Insyirah	✓			✓			✓		
23	Ad-Dhuha	✓			✓			✓		
24	Al-Lail		✓			✓			✓	
25	As-Syam			✓			✓			✓
26	Al-Balad			✓			✓			✓
27	Al-Fajr		✓			✓			✓	
28	Al-Ghasiyah	✓			✓			✓		

(Sumber: Dokumentasi Sekolah)

Cara pengisian buku di atas didasarkan kriteria penilaian yang sudah dimiliki sekolah. Berikut tabel kriteria penilaian kegiatan tahfihz Al-Qur'an:

Tabel. 3
Indikator Penilaian Tahfihz

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor		
			A	B	C
1.	Kefasihan	Melafalkan huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar	Semua huruf tepat dan jelas	Sebagian besar huruf tepat	Banyak salah dalam pelafalan

2.	Tajwid	Membaca ayat dengan menerapkan hukum tajwid dasar secara konsisten	Semua hukum diterapkan dengan benar	Sebagian besar hukum diterapkan benar	Tidak menerapkan hukum dengan benar
3.	Kelancaran	Membaca potongan ayat Al-Qur'an	Membaca lancar tanpa jeda	Membaca lancar dengan sedikit jeda	Membaca terhenti-henti

Jumlah surah yang dihafal sesuai dengan target yang ada di dalam kurikulum. Untuk kelas *Preschool* ada 15 surah yang dihafal, kelas K1 28 surah dan K2 38 surah. Semua target sebagian besar dapat dicapai oleh peserta didik. Jika ada sebagian yang belum dihafal, itu biasanya dikarenakan siswa tidak sekolah di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro dari jenjang *Preschool*. Karena di *Preschool* sudah mulai menghafal dari surah yang paling bawah, maka ketika masuk di K1 ketinggalan hafalan yang seharusnya sudah dihafal ketika *Preschool*.

Kelas *Preschool* terdiri dari 14 siswa. 10 siswa menyelesaikan hafalannya dari surah Al-Fatihah s/d Surat Al-Qori'ah. 3 siswa hanya berhasil menghafal 4 surah yaitu surah Al-Fatihah s/d surah Al-Ikhlash, dan 1 siswa yang berhasil hafal 6 surah yaitu surah Al-Fatihah s/d Surat Al-Ikhlash, ditambah surah Al-'Ashr dan Al-Qari'ah. Kelas *Kindergarten 1* terdiri dari 6 siswa. 3 siswa berhasil menyelesaikan 28 surat yaitu dari surat Al-Fatihah s/d surat Al-Ghosyiyah. 3 siswa belum mencapai target, ada yang mendapat 27 surat, ada yang 24 surat dan 23 surat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini. Kelas *Kindergarten 2* berjumlah 10 siswa. Dari data yang didapatkan penulis 100 % siswa berhasil mencapai target hafalan dari surah Al-Fatihah s/d Surah An-Naba'.

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa target di kelas *Preschool* lebih banyak yang tidak tercapai dibandingkan di kelas *Kindergarten 1*. Dikarenakan kelas *Preschool* masih terbatas dalam segi pelafalan dan konsentrasi. Namun hal tersebut tidak akan menghalangi siswa untuk mencapai target hafalan juz 30 ketika lulus *Kindergarten 2*. Dikarenakan dalam proses menghafal tidak hanya menambah hafalan, namun pengulangan juga dilakukan di hari tertentu dan waktu yang sudah dijadwalkan. Hal ini dapat mensiasati bagi yang tertinggal hafalan.

Kemampuan menghafal setiap anak berbeda-beda. Ada yang sudah lancar membaca dan menghafal, namun ada juga yang masih kesulitan. Lancar adalah cepat tak ada hambatan, tidak tersendat-sendat (Hunainah dkk., 2021; Maskur, 2018). Seiring berjalannya waktu, dapat terlihat peningkatan berkala kemampuan menghafal pada setiap anak, meskipun perkembangannya tidak selalu sama.

Dilihat dari kefasihan hafalan, pada anak usia dini terkadang masih ada pengucapan yang kurang pas. Dari hasil observasi penulis melihat tingkat kefasihan anak berbeda-beda. Misalnya atas nama inisial MHM, dari sekian banyak surah yang dihafal tingkat kefasihan 66% sudah baik sekali, 20% baik dan 13% cukup.

Ada juga yang tingkat kefasihan masih 0 untuk yang baik sekali, berarti untuk anak tersebut masih perlu peningkatan dan bimbingan dari segi kefasihan. Kendalanya dikarenakan anak usia *Preschool* masih belum jelas pengucapannya, serta tingkat konsentrasi anak masih rendah.

Setiap orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an perlu lebih dulu mempelajari dan menguasai ilmu tajwid. Tak mesti harus menguasai seluruh teori bahkan definisi yang ada dalam ilmu tajwid, yang terpenting dan perlu didahulukan adalah kemampuan dalam mempraktikkan ilmu-ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid memiliki andil besar bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Kualitas bacaan berdasarkan ilmu tajwid ini akan mempengaruhi hafalan baik ketika menghafal maupun ketika murajaah. Jika bacaan dalam proses menghafal sudah salah atau tidak benar, maka kesalahan-kesalahan itu akan terus terbawa karena sudah membekas dalam ingatan dan akan sulit untuk diperbaiki (Syahid, 2021, 86).

Namun, pada anak usia dini khususnya 4-5 tahun. Anak belum tahu tentang Ilmu tajwid sendiri, perlu bantuan dari orang-orang terdekat yang dapat membimbingnya agar memiliki bacaan yang baik dan benar. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa capaian target hafalan Al-Qur'an juz 30 di KB-TK Tahfizh Ar-Rasheed Bintaro tercapai dengan baik. Meskipun terjadi kendala pada tingkat *preschool*, yaitu anak masih belum bisa fokus menghafal, pengucapan artikulasinya masih belum jelas, waktu menghafal juga sedikit, karena *preschool* masuknya tiga hari dalam seminggu. Berikut tabel capaian hafalan di kelas *Preschool*:

Tabel. 4
Capaian Jumlah Surah yang dihafal kelas *Preschool*

Jumlah Surah yang dihafal	Jumlah Siswa	Keterangan
15 Surah	10 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d Surah Al-Qori'ah
6 Surah	1 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d surah Al-Ikhlash, ditambah surah Al-'Ashr dan Al-Qari'ah
4 Surah	3 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d surah Al-Ikhlash

Pada tingkat *kindergarten* 1 terjadi peningkatan, meskipun masih ada yang belum maksimal. Kendala yang terjadi di kelas *kindergarten* 1 biasanya dikarenakan siswa tidak sekolah dari tingkat *preschool*, jadi ada hafalan yang tertinggal yaitu target yang ada di *preschool*. Namun itu tidak menjadi penghalang untuk anak *kindergarten* 1 menghafal dari surah An-Nas, karena setiap hari Jum'at ada pengulangan atau takrir hafalan. Berikut tabel capaian hafalan di kelas *Kindergarten* 1:

Tabel. 5
Capaian Jumlah Surah yang dihafal kelas *Kindergarten* 1

Jumlah Surah yang dihafal	Jumlah Siswa	Keterangan
28 Surah	3 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d Al-Ghasyiyah
27 Surah	1 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d Al-Ghasyiyah (Kecuali Surah Al-Fiil)

24 Surah	1 Siswa	Al-Fatihah s/d Al-Ghasyiyah (Kecuali Al-Kautsar, Al-Quraisy, Al-Fiil, Al-Humazah)
----------	---------	--

Target hafalan biasanya akan selesai pada saat sudah di kelas *kindergarten* 2. Kelas *Kindergarten* 2 berjumlah 10 siswa. Dari data yang didapatkan penulis, 100 % siswa berhasil mencapai target hafalan dari surah Al-Fatihah s/d Surah An-Naba'. Hal tersebut juga dikarenakan sekolah melakukan manajemen kurikulum tahfizh dengan baik, yaitu dengan merencanakan target hafalan, membagi target hafalan pada setiap kelas. Menyiapkan guru tahfizh yang profesional, yang mampu menerapkan metode menghafal yang menyenangkan bagi anak. Berikut tabel capaian hafalan di kelas *Kindergarten* 2:

Tabel. 6
Capaian Jumlah Surah yang dihafal kelas *Kindergarten* 2

Jumlah Surah yang dihafal	Jumlah Siswa	Keterangan
38 Surah	10 Siswa	QS. Al-Fatihah s/d An-Naba'

Dari penjelasan di atas, bisa dilihat bahwa target di kelas *Preschool* lebih banyak yang tidak tercapai dibandingkan di kelas *Kindergarten* 1. Dikarenakan kelas *Preschool* masih terbatas dalam segi pelafalan dan konsentrasi. Namun hal tersebut tidak akan menghalangi siswa untuk mencapai target hafalan juz 30 ketika lulus *Kindergarten* 2. Dikarenakan dalam proses menghafal tidak hanya menambah hafalan, namun pengulangan juga dilakukan di hari tertentu dan waktu yang sudah dijadwalkan. Hal ini dapat mensiasati bagi yang tertinggal hafalan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan mencapai target hafalan juz 30 dilakukan melalui empat tahapan utama yaitu perencanaan; dimulai dengan analisis kebutuhan, penentuan desain kurikulum, dan landasan filosofis. Pengorganisasian; melibatkan pemilihan dan pembagian materi tahfizh juz 30 berdasarkan tingkat kelas. Pelaksanaan; dilakukan dalam dua bentuk, yaitu; secara keseluruhan saat sholat dhuha berjamaah, dengan pembacaan surah pendek yang dilakukan secara jahr, klasikal di dalam kelas sesuai tingkatan. Dalam pelaksanaan, guru secara aktif mengganti surah yang dibaca dalam sholat untuk memperkuat hafalan siswa. Pengendalian; melalui evaluasi hafalan yang dijadwalkan untuk membantu siswa yang tertinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa mencapai target hafalan juz 30, meskipun di kelas *Preschool* masih ada tantangan berupa keterbatasan pelafalan dan konsentrasi. Namun, dengan strategi pengulangan yang konsisten, siswa di kelas *Kindergarten* 2 dapat memenuhi target hafalan ini sebelum lulus.

Adapun rekomendasi yang diberikan kepada sekolah dari hasil penelitian ini yaitu mencakup: Evaluasi kebutuhan peserta didik, yaitu dengan melakukan evaluasi berkala terhadap kemampuan awal siswa dalam tahfizh, khususnya di kelas

Preschool, untuk memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Peningkatan pelatihan guru, yaitu memastikan guru mendapatkan pelatihan secara rutin terkait strategi pengajaran tahfizh yang efektif, khususnya untuk anak usia dini. Penguatan kolaborasi dengan orang tua, yaitu dengan melibatkan orang tua dalam proses tahfizh melalui program hafalan di rumah, dengan panduan sederhana yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah.

Daftar Pustaka

- Budi U, Cahyo. (2018). *Manajemen Pembelajaran*, Semarang: Unnes Press.
- Budur, Ira Af'idatul. (2018). Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah Mangkang Kulon). *Skripsi Sarjana*: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Haudi. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Sumatera Barat: Insan Cendekian Mandiri.
- Hunainah, H., Imroatun, I., Riswanto, D., & Hayati, H. (2021). Introduction To Hijaiyah Letters Through Tilawati Method To Students Aged 5-6. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.44733>
- Imroatun, I., Hunainah, H., Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2975>
- Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Isnawati. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TK Al-Fath Cirendeu. *Tesis*: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46540>
- Ma'mun, Sukron. (2019). Metode Tahfizh Al-Qur'an Qur'ani. *Thesis: Institut Ptiq Jakarta*.
- Maskur, Abu. (2018). Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.15>
- Musfah, Jejen. (2017). *Manajemen Pendidikan; Teori Kebijakan dan Praktek*, Jakarta: Kencana.
- Muzaki, Aziz. (2021). Manajemen Tahfidzul Qur'an Anak Usia Dini di TK Islam Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlash. *Borobudur Islamic Education Review*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.31603/bier.6432>
- Nasruddin, M., Sriwinarsih, E., Rukhiyah, Y., Supriyanti, S., & Khasanah, N. (2021). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang. *As-Sibyan*:

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–88. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I1.4592>
- Nugraha, Aditya Wahyu. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursidik. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan *Qur'anic Parenting* dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Tesis: Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1243/1/2023-NURSIDIK-2020.pdf>
- Ridhotullah, Subeki. dan Jauhar, Mohammad. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Robbani, A. Syahid. dan Haqqy, Ahmad Muzayyan. (2021). *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*. Cetakan I, Bandung: Mujahid Press.
- Rubaeni, Yeni Siti. dkk. (2021). *The Miracle of Golden Age (Keajaiban Masa Emas)*. Depok: Yayasan Nurani Hati Institute.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumiyati, S., & Ulwiyah, A. (2023). Penerapan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatul Islam Ngagel. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V8I1.7934>
- Suriansyah, Muhammad Arsyad. (2020). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol. 1(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>
- Suryana, Ermis. dkk. (2022). *The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 06, No. 2. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Sutarto. (2022). Analisis Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 Issue. 6. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3340>
- Terry, George R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. G. A. Ticoalu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakkiyah, Firda. (2023). Implementasi Pembelajaran Tahfih Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren El-Rahmah Faina Surabaya. Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/52266/>

